



Suara

BEKAKAK

riak bumi

Edisi IV/ Oktober - Desember 2001

Berita Triwulan Taman Nasional Danau Sentarum

**Dilema
Bubu dan Jermal Warin**

Sekapur Sirih

Kehidupan masyarakat di Taman Nasional Danau Sentarum tidak dapat dipisahkan dari air, perkampungan-perkampungan yang ada di kawasan ini mengingatkan akan sebuah film *Water World* (Dunia Air) yang dibintangi Kevin Costner. Bedanya, jika dalam film itu diceritakan kehidupan di tengah lautan yang penuh persaingan untuk bertahan hidup dengan mencari sebuah daratan. Di Taman Nasional Danau Sentarum, sebagian masyarakat hidup dengan mempunyai daratan tetapi tidak sepenuhnya menggantungkan kehidupannya pada daratan. Mereka justru sangat menggantungkan hidup pada hasil perairan.

Perikanan air tawar baik jenis ikan konsumsi ataupun ikan hias menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat nelayan danau sentarum. Ikan toman merupakan salah satu jenis ikan yang diusahakan. Ikan karnivora ini menuntut jenis ikan yang lebih kecil sebagai pakannya, sehingga akhirnya masyarakat seolah berlomba mencari pakan guna mempercepat pertumbuhan ikan piaraannya.

Pertumbuhan ikan yang semakin besar menjadikan kebutuhan pakan yang lebih banyak, eksploitasi pun mulai meningkat. Ikan-ikan kecil dari berbagai jenis masuk ke dalam perangkap jermal dan bubu warin. Bubu dan jermal dengan bahan warin yang mempunyai kerapatan tinggi tidak dapat memisahkan ikan-ikan kecil yang berpotensi untuk tumbuh besar dan dapat ditangkap dilain musim. Akhirnya, tiada lagi ikan-ikan yang mampu bertahan sampai dewasa, populasi ikanpun mulai teras menurun karena semua orang menjadikannya sebagai objek kehidupan.

Disisi lain, ikan hias ulang uli juga merupakan sumberdaya alam yang tak luput dari eksploitasi karena ternyata mampu menjadi daya dukung ekonomi masyarakat. Penangkapan yang tiada henti menjadikan penurunan jumlah populasi. Meskipun pada kenyataannya kegiatan ini menunjukkan peningkatan secara musiman, tapi tetap saja berdampak pada menurunnya populasi ikan pada habitatnya. Hari ini mungkin ia masih banyak terdapat di alam tetapi suatu saat nanti bisa jadi kisah ulang uli seperti halnya ikan arowana yang dirasakan semakin langka di alam.

Bagaimanapun kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan masyarakat, karena dari sanalah mereka hidup. Yang jelas sekarang, kita semua harus ingat akan pentingnya memperhatikan konservasi sumberdaya alam. Oleh karena itu, sudah saatnya pihak-pihak yang berwenang dalam masalah perikanan, peneliti, LSM, dan masyarakat itu sendiri menyamakan persepsi (pandangan dan pemikiran) guna terwujudnya pemanfaatan sumberdaya alam yang lestari di Taman Nasional Danau Sentarum.

Suara Bekakak diterbitkan oleh LSM Riak Bumi. Penanggungjawab: Valentinus Heri; Pimpinan Umum : A. Jumhur; Pimpinan Redaksi : Noriko Toyoda; Staff Redaksi : Ade Jumhur, Noriko Toyoda, Nehemia Ngilah, Hilaria Erna, Kadaruddin, Rini Hadiani; Ilustrasi : Zulkiflie MS; Lay Out : Irham Z Faridl. Alamat Redaksi : Jalan Putri Dara Hitam Gg. Tani 1 No. 23 Telpon (0561) 764561 Pontianak 78116
E-mail : riakbumi@pontianak.wasantara.net.id.

Redaksi menerima kritik dan saran, tulisan seputar lingkungan, sastra, budaya. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa menghilangkan makna dan sasaran.



Cover : Zulkiflie MS
"Perkampungan Nelayan Semalah"



Serangan Masal

Sebagai langkah awal dari kegiatan biological monitoring atau pengamatan lebah madu (*Apis dorsata*) LSM Riak Bumi melaksanakan penomoran atau tagging pada tikung yang telah dihinggapi lebah, dimulai di wilayah Semalah, Nanga Leboyan dan kemudian diteruskan di wilayah Pega, Semagit, dan Tekenang. Rangkaian kegiatan biological monitoring lebah ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak populasi lebah madu di lima wilayah tersebut dan kemana pindahannya lebah setelah musim pasang di daerah Danau Sentarum.

Sabtu, 1 Desember 2001 adalah hari dimana matahari terasa terik menyengat tubuh. Tapi semua itu tidak menghentikan semangat tim tagging dari Riak Bumi untuk melakukan aktivitasnya. Didampingi tiga tokoh masyarakat kampung Nanga Leboyan, Haryanto, Sulaiman dan Bahar, tim Riak Bumi yang terdiri dari Valentinus Heri, Ade Jumbuh dan Rini Hadiani menyusuri wilayah sekitar Nanga Leboyan.

Taging pertama berjalan mulus, selanjutnya para pemburu lebah ini melanjutkan perjalanan. Sampai suatu ketika terlihat seekor ikan mencoba memangsa lebah muda yang belajar terbang dan jatuh diatas air. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya hilanglah lebah itu dari pandangan mata. Keadaan ini tentu saja menjadi tanda bahaya bagi semua yang ada disitu. Para hunter tersebut kemudian mempercepat jalannya sampan.

"Saya kena!, saya kena....!, tiba tiba salah satu hunter berteriak kaget. Rupanya koloni lebah lebih dulu mencium sinyal bahaya dari lebah yang telah dimakan ikan.

Jangan panik!... Jangan panik!...sahut Ade mencoba menenangkan keadaan.

Sampan kembali di kayuh. Namun dalam hitungan detik saja terlihat hitamnya langit oleh lebah yang siap menyuntikan sengatannya. Akhirnya satu-persatu terjun dan menyelam ke dalam air untuk menyelamatkan diri, hanya Rini yang tetap diatas sampan dan mencoba untuk tidak panik sambil berusaha menutupi seluruh badan sebisa mungkin.

Sampan sudah penuh dengan lebah dan tidak terlihat lagi bentuk aslinya. Sebagian lebah masih terbang mengitari tempat mereka menyelam. Selama lebih dari dua puluh menit semuanya diam. Hanya suara bising dari lebah yang terbang dan masih penasaran mencari musuhnya. Salah satu penyelam memutuskan untuk menggiring sampan menjauhi lokasi dengan mendorongnya dari dalam air. Sementara yang lainnya masih terengah-engah

menahan kaget dengan beribu perasaan memandangi dari balik pepohonan.

Setelah agak jauh dan lebah-lebah berhasil diusir dengan menyiram-nyiramkan air ke sampan, akhirnya mesin dinyalakan dan seluruh tim berhasil melarikan diri dengan berpuluh-sengatan dibadan. Dinginnya suasana mulai terasa karena racun dari sengatan mulai bereaksi.

Ilmu biologi perlebahan menjelaskan bahwa jika lebah yang terancam keselamatannya akan mengeluarkan feromon yaitu suatu senyawa kimia yang dihasilkan dalam jumlah sedikit dan merupakan alat komunikasi sesama koloni lebah. Feromon membawa informasi-informasi tentang apa yang harus dilakukan atau tingkahlaku apa yang harus diperhatikan oleh anggota-anggota koloni sesuai dengan keadaan yang sedang atau akan dihadapi.

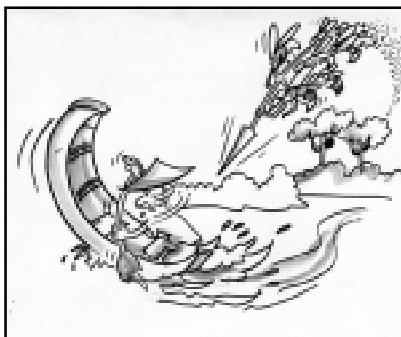
Mengapa tim tagging Riak Bumi mendapat serangan masal dari lebah hutan ?

Dr. Soesilawati Hadisoesilo, ahli perlebahan Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam, Bogor, memaparkan beberapa penjelasan Dr. Kastberger, ahli lebah hutan dari Institute of Zoology, Karl-Franzens-University Graz tentang prilaku lebah hutan *A. dorsata* yang menyebabkan serangan terhadap tim tagging Riak Bumi.

Pertama adalah waktu yang tidak tepat pada saat melakukan kegiatan. Waktu tengah hari adalah saat lebah sedang ganas-ganasnya. Pada saat melakukan kegiatan tagging tersebut bertepatan dengan saat lebah sedang dalam kondisi siap siaga apalagi terik matahari sangat menyengat. Kedua, Jarak yang terlalu dekat antara sampan dan koloni, padahal di sekitar sarang selalu terdapat lebah pekerja yang bertugas sebagai penjaga yang selalu berjaga-jaga terhadap kemungkinan adanya ancaman terhadap koloni. Lebah yang sedang berpatroli inilah yang segera mempengaruhi teman-teman sejawatnya untuk menyerang secara masal terhadap pengganggu yang mengancam koloni. Dalam hal ini sampan yang ada disekitar sarang termasuk penumpangnya-lah yang menjadi target serangan.

Ketiga, ada kemungkinan bahwa koloni tersebut pernah mendapat pengalaman buruk sebelumnya misalnya diserang predator,

terutama burung, sehingga sewaktu ada sesuatu yang lewat atau bergerak didekat sarang langsung diserang. Selain itu sampan di atas air juga menimbulkan penanda (*landmark*) yang lebih jelas dan lebih kontras bagi lebah untuk mengenali targetnya



Feromon tanda bahaya (*alarm pheromone*) dari lebah hutan diketahui sangat efektif dalam mempengaruhi lebah pekerja lain dalam waktu yang sangat singkat. Jadi kemungkinan feromon yang dikeluarkan lebah sebelum mati dimakan ikan dan lebah yang menyengat salah seorang

penumpang sampan, sangat berperan di dalam mengundang rekan-rekan lebah pekerja untuk beramai-ramai menyerang sampan berikut penumpangnya.

Pemaparan diatas dapat memberikan solusi supaya terhindar dari serangan lebah dimasa mendatang. Kita tidak mungkin menjaga jarak untuk tidak terlalu dekat dengan koloni karena kita memang harus bekerja dekat dan bahkan sangat dengan koloni. Mengurangi efektivitas feromon jelas tidak mungkin karena dari asalnya memang sudah begitu efektif. Kita-pun kemungkinan tidak akan tahu sejarah suatu koloni, apakah pernah mendapat serangan predator atau belum. Satu-satunya cara yang bisa mengurangi resiko terjadinya penyerangan adalah menghindari bekerja dengan lebah hutan pada tengah hari, karenanya bekerjalah sepagi mungkin atau menjelang sore hari dan selalu mempersiapkan perlengkapan tempur misalnya masker, baju tangan panjang dan jangan lupa membawa pengasap. Selain itu, menurut para ahli perlebahan, hindari bekerja dengan lebah madu menggunakan pakain yang berwarna gelap misalnya hitam, biru tua; karena warna-warna gelaplah yang akan menjadi target utama serangan apabila lebah madu merasa terganggu. Sebaiknya memakai baju dan topi yang berwarna terang, putih, kuning muda, biru muda dsb.

Persiapan dan perlengkapan yang lebih baik dapat mencegah terulangnya pengalaman buruk tersebut sehingga tim dapat melanjutkan pekerjaan dengan lebih tenang dan lebih baik. Kita tidak perlu trauma dan takut bekerja dengan muanyi' karena lebah hutan juga merupakan sahabat kita yang perlu kita lestarikan sehingga keseimbangan alam tidak terganggu. Mereka tidak akan mengganggu kita selama kita tidak mengganggu mereka dan tahu cara memperlakukan mereka dengan baik. Nie*)

Dilema Bubu dan Jermal Warin



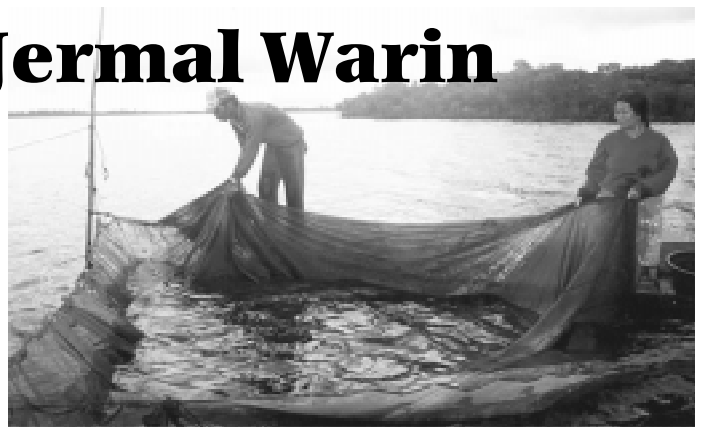
otensi perikanan air tawar di kawasan Danau Sentarum sangatlah besar. 50 % pasokan ikan ke Pontianak didatangkan dari wilayah ini. Masyarakat nelayan Danau Sentarum melakukan usaha budidaya ikan dengan sistem keramba, sedangkan jenis ikan yang diusahakan adalah Toman (*Channa micropeltes*). Seluruh masyarakat di kawasan danau mempunyai keramba meskipun jumlah kepemilikannya berbeda tiap nelayan. Toman adalah sejenis ikan karnivora atau pemakan daging yang hidup bebas di perairan Danau Sentarum. Ikan tersebut ditangkap sewaktu masih kecil untuk dijadikan bibit dan dipindahkan kedalam keramba untuk kemudian dibudidayakan.

Jenis ikan lain yang menjadi penopang kehidupan masyarakat nelayan Danau Sentarum adalah Lais (*Kryptopterus lais*), Tapah (*Wallago leeri*), Biawan (*Helostoma temminckii*), Patin (*Pangasius nasutus*), Belidak (*Notopterus borneensis*) dan beberapa jenis lain. Berbeda dengan ikan toman, ikan-ikan ini biasanya merupakan ikan hasil tangkapan baik dengan pancing, bubu, jermal maupun jala. Selain ikan untuk konsumsi dapur, nelayan di danau juga melakukan pencarian jenis ikan hias Ulang uli (*Bottia macracanthus*), Ringau (*Coius microlepis*). Sedangkan untuk jenis Siluk atau Arwana (*Scleropages formosus*) jarang dilakukan karena ikan ini sudah langka.

Dalam kegiatan budidaya ikan toman, masyarakat menggunakan ikan-ikan kecil yang didapat dari sekitar danau sebagai pakan, karena sejauh ini masyarakat baru mengenal pakan dari ikan kecil dan belum menemukan alternatif pakan lain. Teknik penangkapan ikan untuk pakan dilakukan dengan menjala, memancing dan menggunakan pesat. Pertumbuhan ikan yang semakin besar berkonsekuensi pada kebutuhan pakan yang makin tinggi. Hal ini menimbulkan penambahan teknik penangkapan pakan ikan oleh masyarakat dengan penggunaan bubu warin dan jermal selain dengan teknik lama yang biasa dilakukan.

Pemasangan bubu dan jermal warin oleh masyarakat dilakukan di areal danau yang masih masuk kedalam wilayah rukun nelayan di tiap kampung. Beberapa diantaranya dipasang di muara-muara sungai tempat dimana ikan-ikan kecil berkembangbiak. Usaha ini selain bermaksud untuk mencari pakan, juga dilakukan dengan maksud untuk mencari bibit ikan toman itu sendiri karena selain membeli dari penyedia bibit, dilakukan juga pencarian bibit sendiri dengan cara penangkapan.

Pengambilan ikan kecil untuk digunakan sebagai pakan ikan toman dalam keramba tentunya menjadikan kesempatan ikan itu untuk tumbuh besar tidak ada, padahal jika dikaji dari jenis ikan yang biasa digunakan untuk pakan, ada beberapa ikan yang memang berpotensi tumbuh besar dan mempunyai nilai jual yang cukup tinggi. Ini terjadi ketika ikan kecil masuk kedalam bubu dengan



Doc. Riak Bumi
Nelayan sedang menangkap ikan untuk pakan ikan toman dengan menggunakan jermal warin

bahan warin yang sangat rapat tidak dapat keluar lagi.

Pak Haryanto, salah seorang tokoh masyarakat nelayan di Nanga Leboyan mengatakan, “Sebetulnya masyarakat menyadari bahwa beberapa jenis ikan yang masuk kedalam bubu termasuk ikan yang berpotensi menjadi besar dan bisa dijual, namun dalam upaya pemenuhan pakan ikan dalam keramba mereka tetap menggunakan bubu dan jermal sebagai teknik penangkapan”. Mengapa masyarakat lebih memilih memelihara ikan dengan keramba, tidak membiarkan ikan itu menjadi hasil tangkapan di alam, lebih lanjut Haryanto menjelaskan, “Masyarakat merasa lebih berhasil jika mengusahakan ikan dengan keramba, karena akan lebih berfungsi sebagai tabungan bagi masyarakat. Berbeda jika mengharapkan hasil tangkapan sehari-hari dan tidak ada keramba, hasil yang didapat akan besar tetapi masyarakat akan menjualnya meskipun harga rendah. Sedangkan jika diusahakan dengan keramba masyarakat dapat menentukan musim penjualan.

Disinggung mengenai penurunan populasi ikan kecil sebagai pakan, Ia mengatakan, “Karena semua masyarakat nelayan mengutamakan penggunaan bubu maka terjadi penurunan populasi ikan-ikan kecil. Ini dilihat dari hasil tangkapan ikan untuk pakan dari bubu warin dan jermal yang semakin lama semakin sedikit”.

“Jika hal ini terus berlanjut, maka pada musim kemarau akan terjadi penurunan pendapatan nelayan karena tidak ada ikan yang sempat besar”, ujarnya.

Menyikapi masalah ini, masyarakat Nanga leboyan mulai memprogramkan penutupan bubu dan jermal warin dengan harapan adanya peningkatan kembali populasi ikan, memberi kesempatan ikan-ikan kecil tersebut tumbuh besar dan sebagai langkah konservasi sumber daya perikanan di Danau Sentarum. Meskipun demikian hal ini belum tersosialisasi secara penuh, terbukti dengan masih adanya beberapa nelayan yang menggunakan bubu dan jermal sebagai media pencarian pakan ikan.

Sementara itu pengamat masalah perikanan air tawar, Ir. Maman Rukmantara, MS mengatakan, “Ikan-ikan kecil ini mempunyai



Doc. Riak Bumi

Ikan-ikan kecil hasil tangkapan untuk pakan

peranan dalam ekosistem, dimana ia berfungsi sebagai pemakan plankton-plankton. Jika populasinya dikurangi maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam ekosistem, peningkatan populasi plankton akan mengotori perairan ketika ia mati”.

“Penurunan kualitas air danau dan sekitarnya akan menyebabkan keterbatasan jenis ikan yang bisa hidup disana meskipun perairan tersebut mengalir”, tegas Maman yang juga dosen Universitas Tanjungpura.

Konflik Kepentingan

Pemerintah Daerah Kapuas Hulu melalui Dinas Perikanan Cabang Kapuas Hulu telah melakukan suatu upaya pencegahan penggunaan bubu dan

jermal warin melalui Surat Keputusan No. 532.32/341-Prog/1991 tentang Penetapan Kembali Danau Batu sebagai Danau Tutupan, untuk mempertegas SK tersebut Pemda Kapuas Hulu menindak lanjuti dengan Surat Edaran No. 523.5/381/Binus/1996 tentang Larangan Menangkap Ikan dengan Menggunakan Bahan Warin dan Sejenisnya. Sehingga dengan demikian, tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman akan wilayah penutupan bubu dan jermal.

Pada kenyataan di lapangan, ma-

syarakat belum sepenuhnya melakukan penutupan. Ini disebabkan masih adanya perbedaan keinginan dan belum tersosialisasi secara penuh apa yang menjadi keputusan Pemda. Perbedaan pendapat



Doc. Riak Bumi

Budidaya ikan dalam karamba di kawasan Danau Sentarum

yang terjadi dalam hal pembukaan dan penutupan bubu dan jermal semakin jelas ketika masyarakat disuatu wilayah melakukan kebijakan penutupan, sementara wilayah lain masih melakukan pembukaan. Masyarakat yang melakukan penutupan merasa dirugikan karena pada kenyataannya masyarakat nelayan di kampung lain masih membuka dan melakukan pencarian sampai kebatas wilayah penutupan.

“Pada dasarnya kami bersedia menutup

bubu dan jermal asalkan ini diikuti oleh kampung lain. Jangan sampai kami menutup, sementara yang lain masih membuka”. Demikian ungkap masyarakat Sekulat. “Kami merasa dirugikan sebab kami akan kekurangan ikan untuk pakan, karena itu kami tetap membukanya” tambah mereka.

Terjadinya perbedaan pemahaman akan kebijakan penutupan bubu dan jermal warin, menuntut pihak-pihak yang terkait untuk melakukan sosialisasi dan pembinaan masyarakat nelayan dalam memecahkan ketergantungan pemberian pakan. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perikanan harus bertanggungjawab akan kesinambungan usaha perikanan masyarakat dan juga terhadap kelestarian sumberdaya perikanan di Danau

Sentarum. Seyogyanya lembaga-lembaga yang berkompeten tidak hanya memberikan edaran pelarangan tetapi juga ditindaklanjuti dengan lebih sering melakukan komunikasi pada masyarakat perikanan sehingga diketahui potensi dan kendala yang ada dalam pengembangan perikanan air tawar di Danau Sentarum karena bagaimanapun potensi yang ada dapat menjadi sumber pendapatan bagi daerah, tinggal bagaimana upaya pendekatan Pemda pada masyarakat. **RB01***)

Mengucapkan:

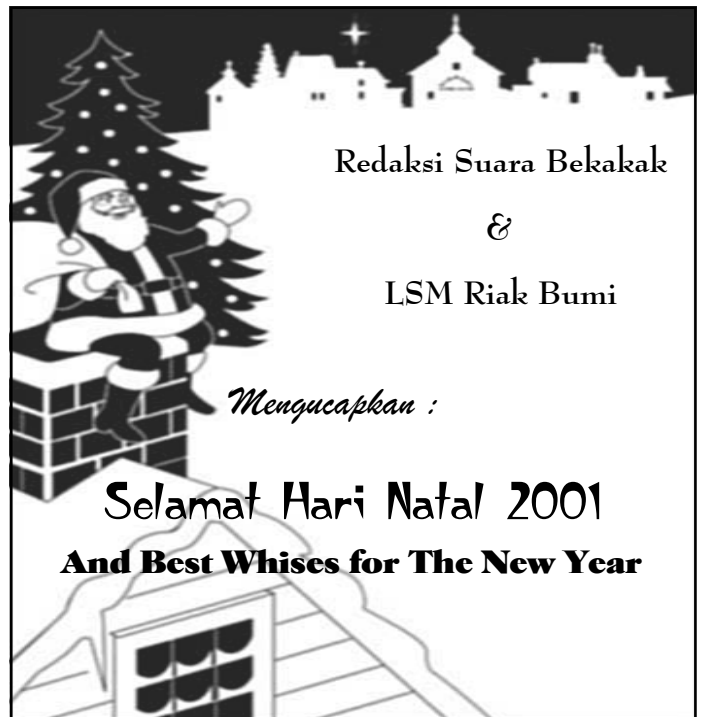
Selamat Hari Raya Idul Fitri

1 Syawal 1422 H

Mohon Maaf Lahir dan Batin

Redaksi Suara Bekakak

LSM Riak Bumi



Redaksi Suara Bekakak

&

LSM Riak Bumi

Mengucapkan :

Selamat Hari Natal 2001

And Best Whises for The New Year

Pengobatan Dengan Sengatan Lebah

Lebah adalah serangga pekerja keras dalam mencari makan sendiri dan akan kembali ke-sarangnya jika telah mendapatkan apa yang ia cari. Dengan kemampuan terbang rata-rata 12 km, lebah mengisap lebih dari 60 jenis bunga, sehingga madu yang dihasilkan mempunyai banyak khasiat untuk kesehatan. Selain bidang kesehatan, lebah mempunyai peranan dalam meningkatkan hasil pertanian melalui penyerbukan. Para petani buah-buahan dan sayuran di luar negeri biasanya menyewa beberapa koloni lebah untuk “digembalakan” di sekitar kebunnya guna meningkatkan hasil panen.

Lebah menggambarkan kerajaan yang dipimpin oleh satu penguasa (ratu) dalam satu koloni yang berkisar 8000 ekor lebah, setiap lebah memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Serangga ini juga mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, jika sarangnya ada yang mengganggu atau salah satu anggotanya terancam keselamatannya maka lebah-lebah pengawal akan menghadapinya dan siap menyengat. Namun siapa sangka justru dari sengatannya keluar racun yang mengandung serum anti bakteri yang bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit.

Pengobatan dengan sengatan lebah sebetulnya sudah merupakan cara pengobatan tradisional yang sudah berumur ratusan tahun didataran cina, serta masih digunakan sampai saat sekarang. Profesor N. Yoirish, penulis masalah madu terkenal dari Rusia pernah menjelaskan bahwa mula-mula pengobatan ini berasal dari pengobatan tradisional cina yang menyebar ke berbagai negara termasuk ke Indonesia.

Para sinthe terkenal di Jakarta, Surabaya dan Medan telah menggunakan teknik ini dalam akupuntur (pengobatan tusuk jarum) tetapi jarum yang biasa digunakan diganti dengan sengatan lebah. Teknik ini mulai dilakukan oleh Profesor Hembing Widjaja Kusumah dengan konsep keterpaduan.

Tahun 1987 di Bandung-Jawa Barat, lebah mulai dikembangkan sebagai salah satu pengobatan alternatif melalui suntik lebah. Berawal dari pengalaman seorang peternak, kala itu ia menderita penyakit yang telah lama diupayakan pada beberapa dokter namun belum juga tertolong. Atas



Repro Karimah

Penyuntikan sengat lebah sebagai pengobatan alternatif

saran beberapa tabib dianjurkan untuk meminum madu. Karena belum tahu cara pengambilannya, tiba-tiba lebah menyerang dan menyengat seluruh mukanya. Dengan mengkonsumsi madu secara terus menerus, ia pun dinyatakan sembuh sampai sekarang, padahal seharusnya ia dioperasikan.

Didasarkan pada cita-cita semenjak kecil ketika di daerahnya tumbuh subur praktek perdukunan dan keinginan untuk mengubah sistem pengobatan tersebut, Aef Saefudin mengembangkan pengobatan alternatif akupuntur sengatan lebah. Lebah yang digunakan umumnya adalah jenis *A. cerrana* karena lebah jenis inilah yang banyak dibudidayakan di daerah sekitar tempat pengobatan.

Sebelum pasien diberikan suntikan lebah, terlebih dahulu pasien diperiksa titik sarafnya baik telapak tangan maupun telapak kaki untuk mengetahui bagian mana yang sakit. Setelah itu barulah diberikan suntikan lebah pada tempat yang sakit tersebut. Banyaknya sengatan tergantung dari berat ringannya penyakit yang diderita dan kekuatan tubuh pasien, serta sejauh mana usaha dan kesabarannya untuk sembuh. Satu hari setelah diberikan suntikan, pasien tidak dibolehkan untuk mandi. Hal ini dimaksudkan supaya racun dari sengatan tidak bereaksi dengan air sehingga timbul pembengkakan pada tubuh.

Sistem perpaduan antara akupuntur

dengan pengobatan sengatan lebah tradisional menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pengobatan akupuntur biasa (menggunakan jarum). Dengan akupuntur sengat lebah titik rangsang pengobatan akan lebih lama dan merata. Jika akupuntur biasa hanya memberikan rangsangan pengobatan selama 15 menit, akupuntur sengatan lebah dapat memberikan rangsang 4 x 24 jam.

Pengobatan akupuntur sengat lebah sangat baik di berikan pada orang yang menderita rematik dan keseleo sewaktu berolahraga. Selain itu, berbagai keluhan lain seperti asam urat, stroke, asma, paru-paru, polip dan berbagai penyakit lainnya dapat diatasi. Ada juga pasien yang memang tidak boleh diberikan akupuntur sengat lebah diantaranya penderita penyakit TBC, hiperalergi, diabetes (kencing manis), ginjal dan jantung koroner, termasuk didalamnya penyakit kelamin seperti raja singa atau kencing nanah.

Sampai saat ini sudah lebih dari lima ribu pasien yang tercatat berobat dengan suntikan lebah berasal dari seluruh Nusantara. Pengobatan cara ini terhitung peraktis dan murah. Oleh karenanya bagi mereka yang sudah biasa dengan usaha perlebahan jangan pernah takut jika suatu hari ia tersengat lebah, sebab itu berarti ia telah mempunyai satu obat dalam tubuhnya. **(Riedl/Dari berbagai sumber*)**



Ulang Uli

Primadona Danau Sentarum

Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum memiliki keragaman jenis ikan air tawar yang tinggi dan menakjubkan serta menjadi daerah penyedia ikan hias dari berbagai negara. Sebut saja Arowana (siluk) *Scleropages formosus*, Ringau *Coius microlepis*, atau ikan yang sangat terkenal Ulang-uli *Botia macracanthus*.

Umumnya ikan ulang uli ditemukan dengan bentuk tubuh kecil, tetapi pernah juga ditemukan dengan panjang total sekitar 30 cm. Tubuhnya berwarna kuning kemerahan dengan tiga garis hitam melintang dari atas dan pada bagian kepala garis hitam melintasi mata. Bentuk perut yang datar menandakan ikan ini merupakan penghuni dasar sungai dan memangsa hewan-hewan kecil di dasar perairan dan ganggang-ganggang pada akar.

Sedikit sekali spesies dewasa yang ditemukan di TNDS. Sedangkan sebagian besar ditemukan di sepanjang sungai Kapuas baik hulu maupun hilir, sehingga dapat disimpulkan bahwa ikan ini berkembangbiak di hulu-hulu sungai kapuas dan kemudian ulang uli muda pindah menuju danau pada saat permukaan air naik melalui sungai Tawang serta kembali ke sungai kapuas melalui sungai Belitung. Ini mejelaskan bahwa danau berfungsi sebagai tempat perkembangan karena dalam perlindungan hutan rawa mereka berkembang dewasa. Habitat lain ulang uli selain di kawasan TNDS adalah Propinsi Jambi, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Jambi merupakan daerah yang paling produktif, tetapi kesemua daerah ini mempunyai kesamaan habitat hutan rawa seperti di TNDS.

Masyarakat nelayan Danau Sentarum telah lama melakukan kegiatan penangkapan ikan ulang uli. Penangkapan ikan tetap dilakukan sepanjang kondisi perairan danau cukup mendukung kehidupan ikan (Nopember-Februari) dan terlihat meningkat (puncak) pada saat musim hujan dimana terjadi kenaikan muka air danau, kemudian pada saat air danau mulai surut dimana ikan mulai

kembali ke perairan sungai Kapuas.

Perdagangan ulang uli diakui mempunyai peranan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Harga yang relatif tinggi dari penjualan ikan menjadi jaminan kelangsungan hidup masyarakat nelayan. Ketika keadaan ekonomi memasuki masa sulit, kemunculan ulang uli merubah keadaan, semua masyarakat akan turun menangkap ulang uli untuk dijual. Pembeli biasanya mendatangi langsung masyarakat yang sedang menangkap ikan atau mereka yang sudah menyimpannya.

Harga pejualan berfluktuasi dengan cepat. Ketika tulisan ini disusun, harga berkisar Rp. 250,- hingga Rp.350,- per ekor. Harga ini merupakan harga paling rendah selama musim tangkapan tahun ini dan turun jauh sekali dari harga awal yaitu Rp. 2600,- per ekor.

Seorang pedagang ulang uli yang berhasil di wawancara menjelaskan bahwa saat ini jumlah ikan tangkapan mencapai 700.000 ekor dan terus bertambah dikarenakan belum mencapai puncaknya.

Dari Kawasan Danau Sentarum ulang uli dibawa ke agen di Pontianak menggunakan motor tradisional yang dilengkapi sistem udara untuk menjamin kandungan udara air. Pada kenyataannya penggunaan sistem udara tidak mampu menahan tingkat kematian ikan karena selama perjalanan ke Pontianak, ikan tidak diberi makan. Para pedagang mengungkapkan bahwa mereka belum mengetahui secara pasti pakan yang tepat untuk ikannya selama masa pengumpulan dan perjalanan ke Pontianak dan ini tentu saja menimbulkan kerugian yang tidak sedikit, belum lagi jika ada penurunan harga dari para agen.

Turun naiknya harga ulang uli tidak lepas dari keberadaan agen-agen yang bermuara pada agen tunggal sehingga memainkan praktek monopoli dalam perdagangan ulang uli. Selain itu, pasokan dari luar Kalimantan Barat seperti Jambi mempengaruhi persaingan mutu dan harga ikan di Jakarta sebelum di lempar ke pasaran Singapura, Eropa dan Amerika.

Tidak seperti ikan hias Arowana yang dilindungi, perdagangan ulang uli tidak dibawah aturan dan tanggung jawab KSDA

melainkan Dinas Perikanan. Mereka yang bertanggung jawab dalam mengeluarkan izin, memungut pajak dan memantau ekspor Ulang uli. Seperti diketahui bahwa perdagangan ikan (termasuk Ulang uli), dikenakan retribusi yang dibayarkan pada pemerintah daerah dimana ikan itu ditangkap. Retribusi ini dapat menjadi sumber pendapatan yang potensial bagi pemerintah Kapuas Hulu dan usaha untuk itu harus ditingkatkan. Juga karena pendapatan ini tergantung pada keberlanjutan penangkapan ikan di TNDS, maka masuk akal jika beberapa persen dari pemasukan tersebut digunakan untuk meningkatkan pengelolaan Taman Nasional Danau Sentarum.

Meskipun tidak dilindungi secara hukum nasional dan internasional, perdagangan ikan Ulang uli berukuran diatas 15 cm tidak diperbolehkan. Ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kelestarian Ulang uli itu sendiri. Memang sulit untuk menyimpulkan apakah tingkat penangkapan selama ini mempunyai asas kelestarian atau tidak, yang jelas ketersediaan ulang uli berpengaruh terhadap kelestarian alam di TNDS. Jika Ulang uli tidak ada atau kedatangannya telat, akan memicu meningkatnya aktivitas lain masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengeksploitasi hutan.

Mempertahankan perdagangan Ulang uli dapat menunjang strategi pengembangan Kawasan TNDS dengan penekanan perbaikan ekonomi masyarakat sekitar, karena jika perdagangan hancur maka akan lebih banyak lagi keluarga yang merusak sumberdaya utama Taman Nasional Danau Sentarum. Oleh karena itu, pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perikanan sepatutnya melakukan studi ekologi (kebiasaan berkembang biak, distribusi, dll) mengenai Ulang uli dan terus menjalankan pemantauan terhadap perdagangannya. **RB01***

Terimakasih
Sebesar-besarnya

Kepada

Ibu Carol Colfer

&

Bapak Richard Dudley

Atas Segala Dukungannya Dalam
Penerbitan Suara Bekakak

Timang Badul

Oleh : Pa' Bakri

Pada suatu waktu lalu di kala musim lebah menghasilkan banyak madu, ada seseorang bernama Badul yang isterinya sedang hamil dan mengidam ingin makan anak lebah. Malangnya si Badul tidak pandai memanjat pohon "lalau" (pohon tempat lebah membuat sarang) yang relatif tinggi apalagi kala itu ia hanya sendirian. Meskipun demikian, ia berusaha agar bisa mendapatkan anak lebah dari pohon lalau yang tidak begitu jauh dari pondok tempat mereka tinggal. Lalu ia berpikir sejenak bagaimana caranya agar ia dapat mengambil anak lebah tersebut. Akhirnya dia mulai melantunkan "timang" (lagu tradisional yang syairnya berisikan pujaan dan permohonan akan sesuatu dimana terkandung nilai magis di dalamnya).

Syair-syair lagunya sangat rinci dan beraturan mulai dari awal tumbuhnya sebatang kayu lalau, yaitu dari bunga, buah, kecambah, daun, batang, dahan, seterusnya hingga pertumbuhannya tinggi dan sudah layak untuk dihinggapi lebah serta kuat untuk membuat sarang lebah. Kemudian tahap berikutnya ia mulai melantunkan permohonan agar lebah di pohon lalau tersebut bersedia memberikan madu dan sarangnya kepada Badul. Sembari ia melantunkan timang lalau, pohon tersebut makin lama semakin merunduk (melengkung kebawah) hingga sampai di teras depan pondoknya. Dengan demikian ia dapat dengan mudah memanen madu dan mengambil anak lebah tersebut tanpa harus memanjatnya. Karena untuk memenuhi hasrat isterinya yang sedang mengidam, ia hanya mengambil satu sarang saja. Setelah memanen madu dan mengambil anak lebah tersebut, ia melantunkan kembali timang tersebut sehingga pohon itu berdiri atau tegak kembali. Syair timang ini disebut dengan Timang Badul.

Hingga kini orang yang panen madu dari kayu lalau, diharuskan untuk melantunkan timang. Dan tidak ada lagi yang mensyairkan mulai dari awal tumbuhnya sebatang kayu lalau seperti yang dilakukan Badul. Umumnya orang memulai melantunkan timang mulai dari setibanya di pohon lalau dan proses-proses mulai memanjat hingga kembali membawa hasil madu.

Tuntung Jantak

Tempukung sekuta bangan
Buluh nebiak belajar nyumpit
Tabik ampun inie sengiang lalau
Pakau ku tuntung ke pun dan
Udah ku injit enda beretit
Udah ku anjak enda begerak
Diikat benang hijau
Benang hijau ulu sekadau
Benang hitam ulu sekayam
Paya lucak ulu tempunak
Pintal jadi ulu melawi
O ...o...o....

Minta Tutup Cahaya Di Langit

Kemibit mati bebelit
Mati bebelit sekandung padi
Celit-celit bintang dilangit
Minta bubuh si muka ari
O ...o...o....

Nepas

Bukan emas sembarang emas
Emas pelinggang si dari jawa
Bukan tepas sembarang tepas
Serdap di diam si jaga Rengas
O...o...o....

Minta madu selusur dahan

Minta belacan barang sedikit
Pakai nyulit taruk mawang
Oh... Oh... inie dawang aku minta madu
Madu mepai selusur dhan
O ...o...o....



Minta Angin

Anyam takin seanyam takin
Sebiak dara abis angin
Ku minta angin
Angin mufut sedari jawa
O ...o...o....

Minta Tidak Disengat

Cencang kunyit secencang kunyit
Cencang kunyit di dalam dulang
Oh.. inie dawang anang nyubit kulitku bait
Kulitku bait situnang orang
O ...o...o....

Minta Madu

Tetak kayu setetak kayu
Tetak kayu secapit ubah
Oh... inie dawang ku minta madu
Pecit susu dara dirumah
O ...o...o....

Ngulur Madu (nurunkan madu)

Giang-giang akar genali
Tiga dengan serumpun tuba
Tabik ampun inie sengiang tali
Kami ngulur linang bunga
Linang bunga seribu nama
O ...o...o....

Pulang

Perang alu, perang kelelap
Perang di lengkong si kayu Ara
Pulang ayu, pulang semengat
Pulang semua kita berdua
O...o...o....

Pojok Anak-anak

Kuis Edisi IV :

■ Seorang petani mempunyai madu seberat 50 kg, kemudian ia menjual 30 kg dengan harga 12000/kg. Sisa madu yang ada ia jual sebanyak 17,5 kg dengan harga 8000/kg. Berapa uang yang diperoleh petani tersebut dari hasil penjualan madunya dan berapa sisa madu yang ada dirumahnya?

■ Tubuhku hitam dengan paruh yang besar dan berwarna jingga. Kini aku banyak diburu untuk jual belikan, karena kemampuanku menirukan suara. Kalau kalian pernah melihatku pasti tahu namaku.

Kunci Jawaban

Quis Edisi III:

1. Kancil
2. 20 buah